

SOSIALISASI ANTI GENG MOTOR BAGI SISWA SMA

**Karin Noer A¹, Naila Wardatun N², Rindu Bilqis K³, Zulfa Tsania F⁴, Fania Khoerunnisa⁵,
Silvia Siti M⁶, Syahla Zira R⁷, Devina Adya⁸, Indri Ayu Widiyanti⁹**

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi
email: noeramalinakaran@gmail.com

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi
email: nailawn09@gmail.com

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi
email: rindubilqis321@gmail.com

⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi
email: zulfaatsaniaaf@gmail.com

⁵Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi
email: khoerunnisafania@gmail.com

⁶Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi
email: silviasitimarimbi@gmail.com

⁷Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi
email: zeapie35@gmail.com

⁸Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi
email: devinaadyaputril1@gmail.com

⁹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi
email: indriayu@unsil.ac.id

Abstract

This community outreach program was designed to enhance the understanding and awareness of students at SMAN 9 Tasikmalaya regarding the dangers, contributing factors, and negative consequences of involvement in motorcycle gangs. The program was implemented through four main phases: planning, organizing, implementation, and evaluation. During the planning phase, the team prepared the educational materials and coordinated with the school. The organizing phase involved scheduling activities and preparing supporting media and learning resources. The implementation phase consisted of presentations, interactive discussions, and question-and-answer sessions to improve students' understanding of the context, risks, and preventive measures related to motorcycle gangs. Program effectiveness was evaluated using pre-test and post-test questionnaires to assess changes in students' knowledge and awareness. The evaluation results demonstrated a significant improvement in participants' understanding of the risks and impacts of motorcycle gang involvement, as well as increased vigilance toward preventive actions. These findings indicate that the socialization program was effective in strengthening students' awareness and promoting preventive attitudes against motorcycle gang involvement.

Keywords: *Teenage, social, motorcycle gang delinquency*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi antara kanak-kanak dan dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Remaja, 2023). Pada tahap perkembangan ini, individu mulai menghadapi tuntutan untuk membangun identitas diri, mencari pengakuan sosial, serta menegosiasikan peran dalam lingkungan sekitarnya. Perubahan yang terjadi secara cepat sering kali memunculkan gejolak emosi,

kebutuhan akan penerimaan, serta dorongan untuk mencoba hal baru. Kondisi inilah yang membuat remaja menjadi kelompok yang rentan terhadap berbagai pengaruh eksternal yang berpotensi mengarah pada perilaku menyimpang atau kenakalan.

Perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan remaja merupakan isu yang banyak diperbincangkan dan menjadi sorotan masyarakat. Utari (2016), mengungkapkan bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan

yang tidak sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat atau didefinisikan sebagai bentuk dari perilaku yang menyimpang. Faktor yang memengaruhi perilaku tersebut meliputi dinamika keluarga, lingkungan pergaulan, kondisi sosial, serta perkembangan psikologis remaja. Menurut Muri'ah dan Wardan (2020), remaja memiliki kecenderungan kuat untuk mengikuti kelompok sebaya, sehingga nilai dan perilaku kelompok dapat berpengaruh besar terhadap tindakan mereka. Kartono (2000, dalam Anarta et al., 2022) membagi penyebab kenakalan remaja menjadi faktor internal, seperti kepribadian atau kondisi psikologis, serta faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berbagai bentuk kenakalan remaja terus muncul dalam kehidupan modern, mulai dari bolos sekolah, vandalisme, perundungan, hingga penyalahgunaan obat-obatan dan tindak kekerasan. Salah satu fenomena yang kini semakin mengkhawatirkan adalah keterlibatan remaja dalam geng motor. Geng motor menjadi tempat bagi remaja untuk memperoleh identitas kelompok, rasa diterima, serta ruang untuk mengekspresikan diri. Atribut seperti jaket geng, logo kelompok, hingga konvoi motor dianggap sebagai simbol gengsi dan kebersamaan. Pengaruh media sosial turut memperkuat citra bahwa keberadaan geng motor adalah suatu bentuk eksistensi yang menarik. Di balik citranya, geng motor sering kali menjadi sumber perilaku berisiko dan tindakan melanggar hukum. Banyak di antaranya terlibat dalam balapan liar, perusakan fasilitas umum, perkelahian antar kelompok, pencurian, hingga penganiayaan. Fenomena ini menimbulkan rasa takut dan mengganggu ketertiban masyarakat, terutama di wilayah perkotaan (Sari & Marwiyah, 2024). Laporan kepolisian juga menunjukkan peningkatan perilaku kekerasan terkait geng motor dalam beberapa tahun terakhir (Koni, 2020). Dari data tersebut, perlu dilakukan sosialisasi sebagai salah satu cara mencegah agar remaja memahami dengan benar bahaya geng motor dan bisa membuat keputusan yang lebih bijak dalam pergaulan. Sosialisasi ini dilakukan di

SMA Negeri 9 karena siswa kelas X sedang berada di awal masa remaja, yaitu fase yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan dan pembentukan identitas diri. Pada masa ini, penting bagi mereka untuk mendapatkan edukasi mengenai risiko terlibat geng motor agar tidak terjebak dalam perilaku yang berbahaya bagi diri sendiri maupun orang lain.

Melihat kompleksitas dan dampak negatif fenomena tersebut, diperlukan upaya komprehensif yang tidak hanya menindak pelanggaran, tetapi juga memberikan pemahaman, pendampingan, serta pilihan kegiatan positif bagi remaja. Inilah yang menjadi dasar urgensi pelaksanaan kegiatan pengabdian. Kegiatan ini perlu dilakukan sebagai langkah preventif untuk mengurangi risiko keterlibatan remaja dalam perilaku menyimpang melalui edukasi, pembinaan karakter, dan pemberdayaan lingkungan sosial. Rasionalisasi program didasarkan pada kebutuhan untuk membangun kesadaran, menumbuhkan nilai positif, serta memperkuat dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Program pengabdian ini dirancang untuk memperkuat pemahaman remaja akan bahaya kenakalan remaja dan geng motor, membangun kesadaran diri dan pembentukan karakter positif pada remaja, serta memperkuat peran lingkungan dalam pendampingan remaja. Rencana pemecahan masalah dilakukan melalui penyuluhan edukatif mengenai bahaya geng motor, pembinaan karakter dan keterampilan sosial, serta mendorong partisipasi sekolah dan keluarga dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Dengan pendekatan ini, diharapkan remaja mampu mengembangkan identitas diri yang sehat dan terhindar dari pengaruh kelompok negatif.

IDENTIFIKASI MASALAH

Identifikasi Masalah Kenakalan remaja di kalangan pemuda yang tergabung dalam geng motor masih merupakan masalah serius bagi masyarakat. Anak-anak remaja yang terlibat biasanya menunjukkan tindakan

menyimpang, seperti balapan liar, perilaku agresif, dan pelanggaran norma sosial. Menurut Pranesti et al. (2024), sebagian besar anggota geng motor didominasi oleh remaja yang berupaya menunjukkan keberadaan mereka di hadapan kelompok atau geng lainnya dengan menggunakan tindakan problematis. Salah satu alasan lainnya yang mendukung timbulnya perilaku itu adalah kurangnya pengawasan dan komunikasi dalam keluarga. Ketidakaktifan keluarga dalam mengarahkan dan mengendalikan membuat remaja lebih rentan terhadap pengaruh buruk dari pergaulan. Situasi ini menciptakan kecemasan di masyarakat dan meningkatkan kemungkinan terjadinya konflik sosial di sekeliling.

Saat komunikasi di dalam keluarga tidak efektif, remaja akan mencari dukungan emosional dari luar, termasuk teman sebaya yang memiliki pengaruh negatif (Ridwan et al., 2025). Selain itu, cara mendidik yang terlalu bebas atau terlalu ketat dapat menyebabkan remaja kesulitan dalam memahami apa saja yang dianggap perilaku sehat. Kurangnya kegiatan positif dan sulitnya akses ke tempat untuk mengembangkan diri juga menambah kemungkinan remaja terlibat dengan geng motor. Masalah ini menjadi lebih rumit ketika masyarakat kurang peka atau bahkan menganggap perilaku berisiko tersebut sebagai hal yang biasa terjadi di beberapa lingkungan.

Peran keluarga seharusnya diperkuat melalui komunikasi yang lebih baik, memberikan contoh perilaku yang baik, dan melakukan pengawasan yang rutin terhadap aktivitas anak remaja (Andika et al., 2025). Program edukasi perlu memberi tahu orang tua dan masyarakat tentang tanda-tanda awal ketika remaja terlibat dalam geng motor, cara mendampingi dengan baik, serta menciptakan lingkungan sosial yang lebih mendukung. Dengan adanya pendidikan ini, diharapkan masyarakat bisa lebih aktif mencegah remaja terjerumus ke masalah geng motor, sekaligus membantu menciptakan suasana yang lebih aman dan mendukung perkembangan mereka.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan pendidikan partisipatif berbasis komunitas (*community-based educational intervention*), yaitu pendekatan yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif melalui proses diskusi, interaksi, refleksi, dan praktik pemecahan masalah. Pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perubahan perilaku remaja karena proses pembelajaran berlangsung secara kolaboratif dan kontekstual sesuai dengan kondisi peserta (Susyanto et al., 2025). Selain itu, pendidikan preventif berbasis sekolah menjadi salah satu strategi yang direkomendasikan dalam upaya mengurangi perilaku kenakalan remaja melalui peningkatan literasi, penguatan karakter, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Maemonah et al., 2024).

Tahap pertama adalah perencanaan, yang diawali dengan koordinasi bersama pihak SMAN 9 Tasikmalaya untuk mengidentifikasi kebutuhan program dan menentukan sasaran kegiatan. Analisis kebutuhan (*need assessment*) dilakukan melalui observasi awal, diskusi dengan guru, dan identifikasi kondisi peserta didik. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai faktor penyebab, dampak, serta konsekuensi hukum keterlibatan dalam geng motor. Berdasarkan hasil tersebut, tim menyusun materi sosialisasi yang mengacu pada literatur ilmiah, regulasi, dan berbagai kasus kenakalan remaja yang berkembang di masyarakat.

Tahap pengorganisasian meliputi pembagian tugas tim pelaksana, penyusunan jadwal kegiatan bersama pihak sekolah, serta persiapan media pembelajaran berupa slide presentasi, video edukasi, lembar materi, dan instrumen evaluasi. Selain itu, disusun angket pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan sosialisasi.

Tahap pelaksanaan menggunakan metode sosialisasi partisipatif melalui ceramah

interaktif, diskusi, pemutaran video edukasi, studi kasus, dan permainan edukatif (*educational games*). Kombinasi metode tersebut dipilih karena mampu meningkatkan keterlibatan peserta serta mendorong proses berpikir kritis terhadap berbagai bentuk kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan sekitar. Menurut Susyanto et al. (2025), pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta memberikan peningkatan pemahaman yang lebih baik dibandingkan penyampaian informasi secara satu arah. Materi yang diberikan meliputi pengertian geng motor, faktor penyebab keterlibatan remaja, dampak sosial dan hukum, serta strategi pencegahan melalui penguatan karakter, lingkungan keluarga, sekolah, dan pergaulan yang positif.

Sasaran kegiatan adalah siswa kelas X-1 dan X-2 SMAN 9 Tasikmalaya yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan bahwa siswa kelas X berada pada fase transisi yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial sehingga memerlukan edukasi preventif sejak dini. Pemilihan sasaran ini sejalan dengan hasil penelitian Maemonah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa intervensi pendidikan berbasis komunitas pada remaja lebih efektif apabila diberikan pada fase awal perkembangan remaja sebelum perilaku berisiko terbentuk.

Tahap evaluasi dilakukan melalui analisis hasil pre-test dan post-test untuk mengetahui peningkatan pengetahuan siswa mengenai bahaya geng motor serta strategi pencegahannya. Selain itu, observasi selama kegiatan digunakan untuk menilai partisipasi, antusiasme, dan keterlibatan siswa dalam proses diskusi. Kegiatan dilaksanakan dalam dua sesi, masing-masing berdurasi 60 menit untuk kelas X-1 dan X-2, yang mencakup penyampaian materi, pemutaran video edukasi, diskusi interaktif, permainan edukatif, dan pengisian instrumen evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan sosialisasi anti-geng motor dilaksanakan melalui tahapan penyampaian materi, diskusi interaktif, serta evaluasi menggunakan pretes dan postes. Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti setiap sesi. Pada saat penyampaian materi, siswa aktif mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan mengenai berbagai faktor penyebab munculnya geng motor, dampak yang ditimbulkan, serta upaya pencegahannya.

Pada sesi diskusi, siswa mulai mampu membedakan antara komunitas motor yang memiliki kegiatan positif dengan geng motor yang mengarah pada tindakan kriminal dan perilaku menyimpang. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai bahaya pengaruh teman sebaya, media sosial, serta pentingnya peran keluarga dan sekolah dalam mencegah keterlibatan remaja dalam geng motor.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kewaspadaan siswa setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Perbandingan antara hasil pretes dan postes memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai risiko bergabung dengan geng motor, faktor-faktor penyebab kenakalan remaja, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menghindari pengaruh negatif di lingkungan sosial. Siswa juga mulai menunjukkan kemampuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku yang berpotensi mengarah pada kenakalan remaja serta pentingnya memilih lingkungan pergaulan yang positif.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi anti-geng motor mampu meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kewaspadaan siswa terhadap bahaya geng motor serta mendorong terbentuknya sikap yang lebih kritis dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif di lingkungan sekitar.

Pembahasan

Pelaksanaan sosialisasi anti-geng motor di sekolah sebagaimana dijabarkan menunjukkan bahwa intervensi preventif di

lingkungan sekolah dapat secara signifikan meningkatkan literasi risiko siswa terhadap bahaya keterlibatan dalam geng motor, dan hasil ini konsisten dengan beberapa teori dan temuan penelitian tentang kenakalan remaja, peran keluarga, sekolah, media sosial, serta faktor lingkungan dalam pembentukan perilaku remaja. Teori kontrol sosial menekankan bahwa ikatan sosial dengan keluarga dan lingkungan merupakan fondasi penting dalam mencegah perilaku menyimpang (Costello & Laub, 2020). Dalam konteks sosialisasi ini, materi yang disampaikan tidak hanya soal bahaya fisik atau hukum, tetapi juga dampak psikososial, stigma sosial, dan konsekuensi jangka panjang, sehingga memberikan pemahaman komprehensif bagi siswa untuk menolak ajakan negatif. Hal tersebut sejalan dengan temuan bahwa keluarga yang menyediakan pengawasan, komunikasi terbuka, dan dukungan emosional cenderung membentuk remaja yang lebih tangguh terhadap tekanan teman sebaya serta peluang untuk bergabung kelompok bermasalah (Twum-Antwi et al., 2020). Selain itu, teori pembelajaran sosial (social learning theory) menyatakan bahwa perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh model, norma, dan lingkungan di mana mereka berada, seperti pengaruh teman sebaya, media sosial, serta representasi gaya hidup dalam lingkungan sosial mereka (Choukas-Bradley & Nesi, 2020). Dalam hasil sosialisasi, siswa dilatih untuk menangkap secara kritis bagaimana media sosial kadang menampilkan aksi geng motor sebagai sesuatu yang keren atau menarik, sehingga mereka belajar membedakan antara komunitas motor positif dan geng motor negatif. Proses tersebut penting karena tanpa literasi media dan sosialisasi nilai secara kritis, remaja rentan terhadap glamorisasi perilaku berisiko. Lebih jauh, penekanan pada pengendalian diri, dukungan keluarga, dan peran sekolah sebagai lingkungan prososial memperkuat struktur kontrol sosial informal yang menurut literatur sangat efektif menekan kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan menyimpang (Ketut et al., 2024). Dengan pengawasan aktif dari orang tua, komunikasi terbuka, dan

keterlibatan sekolah dalam menyediakan kegiatan alternatif yang sehat, remaja memperoleh identitas sosial yang positif dan pengakuan dari lingkungan secara konstruktif, sehingga kebutuhan mencari identitas serta penerimaan sosial bukan terpenuhi lewat geng negatif.

Interpretasi terhadap hasil evaluasi, yaitu peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan kewaspadaan siswa (*pretest ke postes*), serta kemampuan membedakan komunitas motor sehat dan geng motor menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi bersifat efektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa intervensi bukan sekadar transfer informasi, tetapi membangun kesadaran kritis dan respons reflektif dari siswa terhadap faktor risiko. Dari sudut pandang teori pencegahan kenakalan remaja, hal tersebut menunjukkan bahwa ketika remaja dilengkapi dengan pengetahuan, kemampuan refleksi, dan struktur dukungan, baik dari keluarga, sekolah maupun masyarakat, kemungkinan mereka terjerumus dalam kelompok negatif dapat diminimalkan. Temuan ini sejalan dengan hasil pada kegiatan sosialisasi kenakalan remaja di komunitas lain, di mana peran orang tua dan keterlibatan keluarga sebagai agen kontrol informal sangat menentukan (Bernasiewicz, 2020). Selain itu, program sosialisasi di sekolah dan lingkungan masyarakat terbukti mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya perilaku menyimpang serta mendorong mereka berpartisipasi dalam aktivitas positif (Abderrezzaq, 2024). Namun demikian, perlu diakui bahwa efektivitas jangka panjang dari sosialisasi ini tidak hanya tergantung pada satu kali kegiatan. Untuk menjaga dampak, harus ada kelanjutan, seperti melalui penguatan peran keluarga, monitoring berkala, dukungan kegiatan ekstrakurikuler dan masyarakat, serta literasi media dan digital. Hal tersebut sesuai dengan pandangan bahwa pencegahan kenakalan membutuhkan upaya holistik yang melibatkan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial secara simultan (Milasiunaite & Gostautaite, 2023).

Secara keseluruhan, integrasi antara hasil empiris dari sosialisasi dan teori sosial

kriminologi serta psikososial menunjukkan bahwa intervensi preventif seperti ini dapat menjadi strategi efektif dalam mencegah keterlibatan remaja dalam geng motor. Program yang dirancang secara sistematis melalui perencanaan matang, metode interaktif, materi ilmiah dan kontekstual, evaluasi, dan penekanan pada kontrol sosial serta literasi media terbukti mampu membentuk sikap kritis dan preventif siswa. Dengan demikian, artikel ini menyimpulkan bahwa pendekatan sosialisasi anti-geng motor di sekolah merupakan langkah preventif yang relevan dan penting. Untuk pengembangan lebih lanjut, direkomendasikan agar program diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah atau program rutin (bukan hanya kegiatan insidental), melibatkan orang tua secara aktif, serta didukung oleh kebijakan sekolah atau masyarakat untuk menyediakan alternatif kegiatan positif bagi remaja.

SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi tentang risiko keterlibatan remaja dalam geng motor membantu siswa lebih memahami. Hasil post-test menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi bahaya fisik, sosial, dan hukum dari tindakan geng motor. Mereka juga dapat membedakan antara geng motor yang positif dan yang berbahaya. Selain itu, komunitas ini meningkatkan pengetahuan tentang risiko, meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengawasan keluarga dan lingkungan sekolah, dan menanamkan pandangan kritis terhadap glamorisasi geng motor di media sosial. Secara keseluruhan, aktivitas sosialisasi terbukti bermanfaat dalam memberikan wawasan kepada remaja, mencegah mereka terlibat dalam kelompok berisiko, dan mendorong mereka untuk memilih aktivitas dan lingkungan pergaulan yang lebih aman dan konstruktif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala rasa bentuk apresiasi dan terimakasih kami dari Tim Pengabdian kepada SMA Negeri 9 Tasikmalaya atas izin dan dukungan dalam pelaksanaan sosialisasi. Ucapan

terimakasih juga disampaikan kepada Ibu Indri Ayu Widiyanti, M.Pd. selaku dosen mata kuliah Masalah Sosial atas bimbingan dan arahnya. Suksesnya kegiatan pengabdian ini adalah bentuk bukti pencapaian dari buah kolaborasi dan dedikasi dari seluruh anggota tim dalam mengabdikan diri dalam menyusun artikel ini.

REFERENSI

- Abderrezzaq, B. (2024). Dampak Lingkungan Sekolah terhadap Perilaku Menyimpang: Sebuah Studi Eksploratif tentang Dampak Rasa Aman, Kepatuhan terhadap Peraturan, dan Strategi Manajemen. *Jurnal Sosiologi Universitas* , 10 (2), 22-31.
- Anarta¹, F., Fauzi, R. M., Rahmadhani, S., & Santoso⁴, M. B. (2022). Kontrol sosial keluarga dalam upaya mengatasi kenakalan remaja.
- Andika, M. R. D., Juliansyah, S. C., Rachmadika, F., Rahmayanti, A. A., Nurasa, D. M. S., & Dara, F. L. (2025). Pemanfaatan teknologi informasi dengan baik dalam rangka mencegah perundungan di TBM Pustaka Prima. *Cendekia Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 2(2), 80–83.
- Bernasiewicz, M. (2020). Keluarga dan masyarakat setempat sebagai lembaga kontrol langsung dan tidak langsung dalam pencegahan perilaku kriminal. *Resocjalizacja Polska* , 20 (1), 77-86.
- Choukas-Bradley, S., & Nesi, J. (2020). Menerapkan teori perkembangan pada proses pengaruh teman sebaya remaja dalam konteks media sosial. Dalam *Keterlibatan teman sebaya daring pada remaja* (hlm. 140-162). Routledge.
- Costello, BJ, & Laub, JH (2020). Teori kontrol sosial: Warisan penyebab kenakalan remaja menurut Travis Hirschi. *Tinjauan tahunan Kriminologi* , 3 (1), 21-41.

- Kasanah, Shavira Uswatun & Yaksa, Rully Andi. (2023). Efektivitas Peran Orangtua dalam Keluarga (Studi Kasus Geng Motor di Kota Jambi). *Journal of Education Research*, 4(3), 994–999. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.318>
- Ketut, G., Hassan, SA, Omar, R., & Hanafi, N. (2024). Perilaku Prosocial dan Antisocial Remaja: Pengaruh Simultan Pengendalian Diri, Sikap Orang Tua, dan Guru. *Jurnal Pertanika Ilmu Sosial & Humaniora*, 167. *Literasi Nusantara*.
- Mega Intan Puspita Sari dan Siti Marwiyah, "Peran Kepolisian Republik Indonesia Resort Kota Besar Surabaya Dalam Menanggulangi Tindak Pidana Pengeroyokan oleh AnakGeng Motor di Surabaya," *Jurnal Penelitian Umiah Multidisiplin* 8, no. 12 (2024): 585.
- Milašiūnaitė, V., & Goštautaitė, G. (2023). Pendekatan yang berbeda: menavigasi beragam perspektif tentang pencegahan kenakalan antara guru dan polisi di sekolah pendidikan umum. *Keamanan Publik dan Ketertiban Umum*, (34), 151-168.
- Maemonah, M., Hernawati, S., Basori, R., & Sijabat, J. P. (2024). *Community-Based Non-Formal Education to Prevent Juvenile Delinquency: A Case Study of Rumah Pintar Kokoda in West Papua*. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Muri'ah, S. & Wardan, K. (2020). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: Nasution, Ismail; Wardatun, Sri; Mardiamah, Suci; Randiansyah, Randiansyah; & Almunawaroh, Zahra. (2024). Komunikasi Tentang Pembinaan Remaja, Analisis Tentang Geng Motor di Kab. Asahan. *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*. <https://doi.org/10.51178/jpspr.v5i2.2672>
- Pranesti, L., Nura'raafa, A. P., & Pertiwi, Y. W. (2024). Peran Keluarga dalam Pencegahan Kenakalan Remaja Geng Motor. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2(10), 1877-1882.
- Remaja, A. H. P. (2023). Perkembangan Remaja. *Psikologi Perkembangan*, 155, 2024.
- Ridwan., Lestarinigrum, A., Iswantiningtyas, V., Yulianto, D., & Al-Fahmi, S. N. (2025). Parenting implementasi Kurikulum Merdeka sebagai budaya positif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 1(4), 153–158.
- Ro'isah, R., & Laili, N. (2024). *Health Education Intervention Using Peer Group Approach for Adolescents in Addressing Delinquent Behavior*. *Journal of Research in Community Nursing Practice*.
- Siagian, A. (2024). Analisis faktor pendorong remaja terlibat dunia “gangster” ditinjau dari teori kontrol sosial. *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(2), 77–86.
- Susyanto, M. B. E., et al. (2025). *Community-Based Educational Intervention on Adolescent Health Literacy: A Pilot Study in Rural Indonesia*. *International Journal of Health Promotion*.
- Twum-Antwi, A., Jefferies, P., & Ungar, M. (2020). Meningkatkan ketahanan anak dan remaja dengan memperkuat lingkungan rumah dan sekolah: Tinjauan pustaka. *Jurnal Internasional Psikologi Sekolah & Pendidikan*, 8 (2), 78-89.
- Utari, G. T. (2016). Kontrol Sosial Masyarakat Pada Kenakalan Remaja di Desa Mojokumpul Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto: Tinjauan Teori Kontrol Travis Hirschi. Undergraduate Thesis. Jurusan Ilmu Sosial, UIN Sunan Ampel. Surabaya. Kabupaten Mojokert Tinjauan Teori Kontrol Travis Hirschi. Undergraduate Thesis. Jurusan Ilmu Sosial, UIN Sunan Ampel, Surabaya.

Jurnal Elektronik Sari Mutiara, 4(2), 55–
63.